

Contact : Luthfi Hasan
One Comm+
(t) +628161988760
(e) luthfihasan@one-

comm.com

TINGKAT PEMBAJAKAN PIRANTI LUNAK DI INDONESIA NAIK MENJADI 85% DI TAHUN 2008

Dibutuhkan langkah lebih tegas untuk mengatasi kerugian akibat pembajakan yang diperkirakan mencapai US\$544 juta

Jakarta (Selasa, 12 Mei) – Setelah dua tahun berturut-turut mengalami penurunan, tingkat pembajakan piranti lunak (*software*) pada komputer personal (PC) di Indonesia naik 1 poin menjadi 85 persen di 2008, demikian temuan dari Studi Tahunan ke-6 tentang Pembajakan Piranti Lunak Dunia BSA-IDC yang dikeluarkan hari ini oleh Business Software Alliance (BSA). Studi tersebut dilaksanakan oleh IDC, sebuah lembaga terkemuka yang bergerak di bidang riset dan analisis di pasar industri teknologi informasi (TI). Menurut Studi ini, kerugian yang diderita akibat pembajakan software PC mencapai US\$544 juta, yang merepresentasikan kenaikan sebesar 32% dari kerugian yang diderita di tahun 2007.

Di 2008, tingkat pembajakan software PC mengalami penurunan di 57 negara dari 110 negara yang dilakukan studi, bertahan sekitar satu tiga di 36 negara, dan meningkat hanya di 16 negara. Sementara tingkat pembajakan tetap sama di 40 negara lainnya, dan meningkat di 13 negara. Namun demikian, secara total tingkat pembajakan software di seluruh dunia naik selama dua tahun berturut-turut dari 38 persen menjadi 41 persen. Ini lebih disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan pengiriman PC di negara-negara dengan tingkat pembajakan tinggi seperti China dan India, sehingga menutupi kemajuan yang terjadi di negara-negara ini dan lainnya. Hal ini pulalah yang terjadi di Indonesia.

Donny A. Sheyoputra, Perwakilan dan Juru Bicara BSA di Indonesia, mengatakan, "Pertumbuhan pengiriman PC kepada para konsumen bertambah dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Ini berarti, walaupun di satu sisi usaha yang telah dilakukan oleh gugus tugas HAKI telah berhasil menurunkan tingkat pembajakan di level *end-user* (pengguna) korporat, namun di sisi lain pertumbuhan pasar konsumen telah membalikkan efek positif yang dicapai di sektor korporasi. Belum lagi pertumbuhan pengiriman PC secara keseluruhan, serta efek perubahan nilai tukar mata uang yang terjadi, juga turut mempengaruhi meningkatnya kerugian finansial pada industri software. Kita juga tidak boleh lupa bahwa industri software lokal terdiri atas para distributor lokal, *reseller*, *value-add partner* dan para pengembang software seperti Andal Software, Bamboomedia, Collega Inti Pratama, Intelix Global Crossing, Persona Edu dan Zahir Internasional. Maka efek dari pembajakan software benar-benar menjadi isu kita bersama. Artinya, sudah sangat mendesak bagi kita semua untuk memastikan adanya kerja sama antara pihak otoritas yang berwenang dengan para

pemilik hak cipta/ *copyright* guna mendorong perlindungan yang lebih kuat atas hak cipta software.”

Muhammad Ismail Thalib, Chief Executive Officer Zahir Internasional mengatakan, “Pembajakan software adalah ancaman besar atas industri software lokal, termasuk para pengembang software lokal seperti kita. Karena itulah penting sekali dipahami bahwa promosi mengenai pentingnya dukungan atas hak kekayaan intelektual akan mendorong timbulnya keuntungan ekonomi bagi Indonesia. Negara kita akan mendapatkan kesempatan berlipat ganda di sektor TI, yang mana sejalan dengan strategi Pemerintah dalam mendorong negeri kita ke arah ekonomi berbasis pengetahuan atau industri kreatif.”

Persoalan lainnya adalah besarnya jumlah “kerugian” finansial bagi industri software global dari pembajakan software PC yang untuk pertama kalinya menembus angka \$50 miliar. Kerugian di seluruh dunia tumbuh sebesar 11 persen menjadi \$53 miliar, walaupun separuh dari kerugian itu diakibatkan oleh jatuhnya nilai tukar dolar Amerika Serikat. Namun bahkan tanpa memasukkan dampak nilai tukar itu, kerugian akibat piranti lunak ilegal tumbuh sebesar 5 persen menjadi \$50,2 miliar.

“Kami terus membuat kemajuan signifikan dalam menghadapi pembajakan piranti lunak pada PC, yang tidak hanya membantu industri piranti lunak tapi juga perekonomian dan masyarakat luas,” ujar Presiden dan CEO BSA, Robert Holleyman. “Namun kabar buruknya adalah pembajakan piranti lunak tetap menguasai dunia, sehingga melemahkan perusahaan jasa TI lokal yang akhirnya justru menguntungkan pembajak secara tidak adil dan menyebarkan resiko keamanan.”

Jeffrey J. Hardee, Presiden dan Direktur Regional BSA, Asia Pasifik, mengatakan, “Kita melihat bahwa hasil yang dicapai di Asia Pasifik sangat beragam, apa lagi dengan adanya delapan perekonomian yang menunjukkan penurunan tingkat pembajakan software PC, lalu tingkat pembajakan yang tidak berubah di tujuh namun ditingkahi dengan adanya peningkatan di tiga negara. Tingkat rata-rata pembajakan software PC di Asia Pasifik meningkat hingga 61 persen, naik dari 59 persen di tahun sebelumnya, dengan tingkat kerugian mencapai hingga lebih dari \$15 milyar. Peningkatan tingkat rata-rata pembajakan ini dihubungkan dengan hasil matematis dari pertumbuhan pesat dari pasar PC di tempat-tempat dimana tingkat pembajakannya tinggi. Bahkan bila pembajakan software turun di tiap Negara yang memiliki tingkat pembajakan software tinggi, pertumbuhan pangsa pasar PC mereka dapat mendorong naiknya rata-rata tingkat pembajakan di tingkat regional.”

“Kami gembira bahwa negara-negara seperti Cina kini bergerak ke arah menurunkan tingkat pembajakan software PC mereka, dan banyak pemerintahan di belahan tersebut terus menunjukkan dukungan mereka dengan mengadakan kampanye bersama, melaksanakan inisiatif legalisasi piranti lunak, tindakan dan keputusan hukum yang lebih kuat, namun tantangan masih menanti kita. Salah satu ladang subur bagi pembajakan software PC, terutama di pasar berkembang, adalah pesatnya pertumbuhan basis pengguna “*white box*” – biasanya oleh para konsumen dan kalangan UKM – yang membeli komputer yang dirakit secara lokal dari para vendor tanpa nama yang langsung memasukkan software bajakan ke dalam PC rakitan mereka,” demikian Hardee.

“Ketersediaan software bajakan di Internet, yang ironisnya difasilitasi oleh meningkatnya penetrasi jaringan broadband di area ini, merupakan isu yang juga sangat penting,” tambah Hardee. “Selain itu, cukup mengejutkan bahwa sering kali kita menemukan para manajer gagal menerapkan kebijakan dan prosedur di organisasi tempat mereka bekerja untuk mengelola aset software mereka guna mencegah penggunaan software tanpa lisensi di tempat kerja dan untuk mencapai efisiensi

dengan cara mengintegrasikan aset software mereka secara hati-hati dengan tujuan memaksimalkan produktivitas.”

Dampak Pembajakan Tidak Sekedar Mencederai Industri Piranti Lunak

Pembajakan software memiliki efek lebih dalam dari sekedar melukai industri software global. Sebagai contoh, sebagai contoh, untuk setiap \$1 penjualan piranti lunak asli dari produsen software di sebuah negara, akan memberikan pendapatan sebesar \$3 hingga \$4 untuk perusahaan jasa TI dan distributor lokal. Sebuah studi IDC pada tahun 2008 memperkirakan bahwa dengan menurunkan tingkat pembajakan piranti lunak PC sebesar 10 poin selama empat tahun akan mampu menciptakan 600 ribu lapangan pekerjaan baru di seluruh dunia. Perkiraan ini telah terbukti di negara seperti China dan Rusia, menurut studi tersebut.

Pembajakan piranti lunak juga menurunkan pemasukan pajak. Padahal pada saat yang sama kalangan pemerintah mendapat tekanan yang kuat untuk menyediakan layanan dasar bagi masyarakat. Menurut studi IDC 2008 tersebut di atas, menurunkan tingkat pembajakan sebesar 10 poin akan meningkatkan pendapatan pemerintah sebesar \$24 miliar, tanpa perlu menaikkan pajak.

Pembajakan piranti lunak juga meningkatkan resiko kejahatan *cyber* dan masalah keamanan. Sebagai contoh, penyebaran virus *Conficker* ke seluruh dunia baru-baru ini erat kaitannya dengan masalah ketiadaan pemutakhiran keamanan otomatis terhadap software tanpa lisensi. Dalam sebuah studi tahun 2006, IDC menemukan bahwa 29 persen dari situs di internet dan 61 persen dari situs *peer-to-peer* yang menawarkan piranti lunak bajakan mencoba menularkan komputer uji coba dengan virus *Trojans*, *spyware*, *keyloggers*, dan peralatan pencurian identitas lainnya.

Dampak Resesi Global Yang Beragam

Studi itu juga mengungkapkan, resesi ekonomi dunia telah pula berdampak terhadap penggunaan *software* bajakan. Victor Lim, *Vice President Asia/Pacific Consulting Operations* IDC, mencatat bahwa konsumen dengan daya beli yang menurun diyakini akan menggunakan komputer untuk jangka waktu yang lebih lama, dimana ini justru akan mendorong meningkatnya pembajakan karena komputer lama lebih besar kemungkinannya menggunakan piranti lunak bajakan. Di sisi lain, tekanan akan kebutuhan *pocketbook* telah mendorong penjualan “*netbook*” murah yang saat dijual biasanya telah di-instal dengan software legal, serta penerapan program *software asset management* (SAM) oleh kalangan bisnis untuk menurunkan biaya TI serta meningkatkan efisiensi kerja.

“Melemahnya daya beli masyarakat hanyalah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pembajakan piranti lunak,” ujar Lim. “Krisis ekonomi akan memberikan dampaknya – sebagian negatif, sebagian positif – tapi itu hanya akan menjadi salah satu dari banyak faktor, dan baru akan menjadi lebih jelas saat angka-angka untuk tahun 2009 muncul.”

Temuan-temuan lainnya dari studi ini diantaranya:

- Tingkat pembajakan di Cina turun hingga 10 poin dalam lima tahun terakhir, sebuah hasil nyata tindakan hukum dan edukasi yang terus menerus, disertai program legalisasi dan persetujuan antara vendor dan produsen peralatan asli (OEM - *original equipment manufacturer*) serta para reseller. Pemerintah, misalnya,

telah mengharuskan agar seluruh kalangan manufaktur PC di Cina hanya mengirimkan PC dengan sistem operasi yang legal.

- Tingkat pembajakan di India telah turun 6 poin dalam lima tahun, walaupun pasar PC disana berkembang pesat, dimana 65% pasar terdiri dari kalangan konsumen pribadi dan UKM. Sementara pengiriman PC ke konsumen tahun lalu tumbuh di atas 10%, pengiriman ke kategori lainnya turun 7%.
- Tingkat pembajakan software PC di Hong Kong turun 3 poin di 2008, penurunan paling besar di belahan dunia ini, sementara tingkat pembajakan di Australia dan Jepang, dua dari pasar yang lebih mapan di area APAC, turun 2 poin.
- Walaupun negara berkembang menguasai 45 persen pasar piranti keras (*hardware*) PC dunia, namun pasar software-nya kurang dari 20 persen. Jika pangsa pasar piranti lunak di negara-negara berkembang itu sama besarnya dengan piranti kerasnya, maka pasar piranti lunak akan tumbuh sebesar \$40 miliar per tahun. Menurunkan tingkat pembajakan global sebanyak satu poin dalam setahun dapat memasukkan \$20 miliar yang akan memberikan stimulus ke industri TI.
- Menurunkan pembajakan global sebesar hanya satu poin setahun akan menambah stimulus sebesar \$20 milyar ke industri TI.
- Akses internet yang semakin luas akan meningkatkan penggunaan piranti lunak bajakan. Selama lima tahun ke depan, 460 juta orang di negara-negara berkembang akan mengakses internet. Pertumbuhan tertinggi akan terjadi pada konsumen dan usaha kecil, yang tingkat pembajakannya cenderung lebih tinggi daripada perusahaan dan pemerintahan.
- Negara dengan tingkat pembajakan terendah adalah Amerika Serikat, Jepang, Selandia Baru, dan Luksemburg, semua mendekati 20 persen. Negara dengan tingkat pembajakan tertinggi adalah Armenia, Bangladesh, Georgia, dan Zimbabwe, semua melampaui 90 persen.

“Untungnya pengalaman menunjukkan bahwa kita bisa mengurangi pembajakan piranti lunak melalui perpaduan antara edukasi kepada konsumen, kebijakan HAKI yang kuat, penegakan hukum yang efektif, dan program legalisasi oleh perusahaan-perusahaan dan pemerintahan. Kemajuan yang terlihat di banyak negara Asia Pasifik membuktikan bahwa cetak biru anti-pembajakan ini berjalan – dan bermanfaat bagi semua pihak mulai dari pemerintahan lokal, perusahaan, hingga konsumen,” demikian Hardee.

Studi mengenai Pembajakan Piranti Lunak Global oleh BSA-IDC ini mencakup semua paket piranti lunak yang dijalankan pada PC, termasuk *desktop*, *laptop*, dan *ultra-portable*. Studi ini tidak memasukkan jenis piranti lunak lain seperti *server* – atau piranti lunak berbasis *mainframe*.

Untuk keterangan lebih lanjut atau salinan studi secara lengkap, kunjungi www.bsa.org/globalstudy.

###

Business Software Alliance (BSA) (www.bsa.org) is the foremost organization dedicated to promoting a safe and legal digital world. BSA is the voice of the world's software industry and its hardware partners before governments and in the international marketplace. Its members represent one of the fastest growing industries in the world. BSA programs foster technology

innovation through education and policy initiatives that promote copyright protection, cyber security, trade and e-commerce. BSA members include Adobe, Agilent Technologies, Altium, Andal Software, Apple, Autodesk, Bamboomedia, Bentley Systems, CA, Cadence Design Systems, Cisco Systems, Collega Inti Pratama, Corel, CyberLink, Dassault Systèmes SolidWorks Corporation, Dell, Embarcadero, Frontline PCB Solutions - An Orbotech Valor Company, HP, IBM, Intel, Intelix Global Crossing, Intuit, McAfee, Microsoft, Mindjet, Minitab, NedGraphics, Persona Edu, PTC, Quark, Quest Software, Rosetta Stone, SAP, Scalable Software, Siemens, SPSS, Sybase, Symantec, Synopsys, Tekla, The MathWorks and Zahir Internasional.

International Data Corporation (IDC) is the premier global provider of market intelligence, advisory services, and events for the information technology, telecommunications, and consumer technology markets. IDC helps IT professionals, business executives, and the investment community, make fact-based decisions on technology purchases and business strategy. More than 1,000 IDC analysts provide global, regional, and local expertise on technology and industry opportunities and trends in over 110 countries. For more than 45 years, IDC has provided strategic insights to help our clients achieve their key business objectives. IDC is a subsidiary of IDG, the world's leading technology media, research, and events company. You can learn more about IDC by visiting www.idc.com.